

## LEGENDA WONOBOYO: PERSEPSI MASYARAKAT PERDIKAN MANGIR

Sudartomo Macaryus  
Lembaga Pengembangan Kebudayaan Nasional  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
msudartomo@gmail.com

**Abstrak:** Kisah Ki Ageng Mangir sebagai penguasa perdikan Mangir telah menjadi lakon yang melegenda pada masyarakat terutama penggemar seni tradisi ketoprak. Ki Ageng Mangir Wonoboyo tidak mau tunduk kepada Panembahan Senapati, penguasa Mataram. Oleh karena itu, demi harga diri dan potensi ekonominya yang besar sebagai lumbung padi kerajaan Mataram, penguasa Mataram berusaha menaklukkannya. Untuk keperluan tersebut Pembayun, putri Panembahan Senapati menyamar sebagai penari tayub. Ki Ageng Mangir Wonoboyo yang terpesona oleh kecantikan Pembayun akhirnya meminang dan mengambilnya sebagai istri. Dengan demikian ia menjadi menantu Panembahan Senapati. Akan tetapi saat menghadapi Panembahan Senapati ia tidak disambut sebagai menantu tetapi ditempatkan sebagai musuh yang harus dibinasakan. Saat menyembah kepalanya dibenturkan pada batu yang hingga saat ini dikenal dengan sebutan watu gilang. Demi perdikan Mangir, raja tega membunuh menantu, membiarkan putrinya menjadi janda, dan cucunya kelak lahir sebagai anak yatim. Tulisan ini mengaji persepsi masyarakat Mangir terhadap tokoh Wonoboyo yang dikenal sakti mandraguna.

**Kata-kata Kunci:** ketoprak, perdikan, persepsi masyarakat

### PENDAHULUAN

Dusun Mangir terletak di Kalurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Wilayahnya cukup luas hingga terbagi menjadi tiga pedukuhan, yaitu Mangir Lor, Mangir Tengah, dan Mangir Kidul. Pada masa pemerintahan Wonoboyo (I, II, dan III), wilayah Mangir lebih luas dibandingkan saat ini. Petilasan Ki Ageng Mangir Wonoboyo terletak di Dusun Mangir Tengah. Petilasan berupa *Watu Gilang* yang dipercaya sebagai tempat duduk Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Secara historis, Ki Ageng Mangir Wonoboyo adalah keturunan Raja Brawijaya dari Majapahit yang melarikan diri saat mendapat serangan dari Kerajaan Demak.<sup>1</sup>

Pada masa pemerintahan Panembahan Senapati, Mangir dipimpin oleh Wonoboyo III. Sebelumnya Mangir dipimpin Wonoboyo I dan dilanjutkan Wonoboyo II. Wonoboyo III melanjutkan pesan leluhur yang menempatkan Mangir sebagai daerah

---

1 Salah satu versi cerita mengemukakan bahwa perjalanan Wanabaya I berhenti sementara di daerah Gunungkidul. Selanjutnya ia melakukan samadi di Gua Langse dan mendapat bisikan agar berjalan ke arah barat laut. Perjalanan dilakukan dan sampailah ia di daerah Mangir. Di daerah Gunungkidul juga terdapat petilasan Mangir dan masih ada yang menempatkan diri sebagai keturunan dari Wanabaya.

perdikan Majapahit. Oleh karena itu, tidak memiliki kewajiban untuk *pasok glondhong pengareng-areng*, atau menyerahkan hasil panen sebagai pajak kepada Majapahit. Setelah Majapahit runtuh, Perdikan Mangir menjadi incaran Kerajaan Mataram. Akan tetapi Wonoboyo III tidak mau tunduk kepada Mataram. Oleh Wonoboyo III, Mangir dipertahankan sebagai daerah pendikan.

Dari beberapa sumber dikatakan bahwa Panembahan Senapati mengirim utusan agar Wanabaya III tunduk kepada Mataram. Hal tersebut dilakukan karena daerah Mangir merupakan wilayah yang subur dan berpotensi menjadi lumbung padi dari Kerajaan Mataram. Dengan kesaktiannya, Wonoboyo III tidak mau memenuhi harapan Kerajaan Mataram. Hal tersebut memiliki kemiripan dengan Belambangan yang pernah menjadi ajang perebutan kerajaan-kerajaan besar Jawa Kulonan dan Bali. Belambangan juga merupakan wilayah yang subur dan berpotensi menjadi lumbung padi bagi kerajaan-kerajaan yang menguasainya. Fenomena tersebut memunculkan legenda Menakjinggo yang memiliki beberapa versi.

Saat ini Dusun Mangir terus berbenah melengkapi fasilitas sebagai desa wisata. Situs sejarah Ki Ageng Mangir Wonoboyo menjadi objek wisata sejarah dan religi. Tempuran, pertemuan Sungai Gedog dan Progo sebagai destinasi wisata alam untuk memanjakan pengunjung yang memiliki hobi memancing. Warung di sekitar tempuran menjadi destinasi wisata kuliner. Selain warung di sekitar tempuran, di wilayah Kecamatan Pajangan tersedia industri kuliner yang khas, yaitu gudeg manggar. Selanjutnya, saat ini sedang dikembangkan galeri batik di Mangir Tengah, dengan mengabadikan nama Putri Pembayaran. Nama tersebut untuk mengingat sejarah Mangir yang dipimpinnya, yaitu Wonoboyo III beristri Putri Pembayaran. Masyarakat memandang perlu menggunakan nama tersebut sebagai upaya melestarikan sejarah Mangir yang pernah dipimpin oleh Ki Ageng Mangir Wonoboyo III yang menikah dengan Sekar Kedaton Retno Pembayaran, Putri dari Panembahan Senapati. Galeri tersebut dirancang untuk menyediakan cenderamata batik dan pernak-pernik khas Bantul lainnya.



Gambar 1: Persawahan subur yang mengelilingi Dusun Mangir (Kiri). Jalan beraspal mulus menuju Dusun Mangir (Kanan) (Dokumentasi Penulis, 2017)

Sumber tertulis yang cukup lama mengenai Mangir terdapat pada Babad Mangir. Akan tetapi sumber tersebut ditulis sesudah perang Diponegoro yang berlangsung tahun 1825–1830. Sementara itu masa pemerintahan Panembahan Senapati berlangsung tahun 1587–1601. Jarak waktu yang cukup panjang tersebut memungkinkan terjadinya perbedaan interpretasi. Oleh karena itu, validitas informasi yang terdapat di dalamnya tentu sudah mengalami distorsi. Selain itu, penulis Babad Mangir tersebut hingga saat ini juga belum diketahui. Salah satu informan menyebutkan bahwa di desa Mangir tidak terdapat dokumen berupa babad dan keluarga yang menjadi keturunan Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Responden menunjukkan bahwa babad mengenai Mangir justru terdapat di wilayah Bagelen, Purworejo, dan Banyumas.

### **Legenda, Sejarah, dan Sumber Spiritualitas**

Legenda dikatikan sebagai cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah, tokoh terkenal (Sugono, 2008:803), atau tokoh yang berprestasi besar dalam salah satu bidang kehidupan. Rudi Hartono yang memiliki prestasi gemilang dalam olahraga bulutangkis menjadi legenda. Ramang yang piawai dalam bermain sepak bola juga sudah meleghenda. Dalam *Oxford Dictionary* (2016), legenda dikatakan sebagai cerita tradisional kadang-kadang populer dan dianggap sebagai sejarah tetapi tidak dikonfirmasi: menurut legenda, Raja Arthur dibuang semua ular dari Irlandia. Pengertian lainnya adalah sejarah kisah kehidupan orang suci atau orang yang sangat terkenal terutama di bidang tertentu. Dua pendapat tersebut menunjukkan adanya kesamaan, yaitu adanya unsur cerita rakyat atau cerita tradisional dan peristiwa sejarah tetapi tidak dikonfirmasi. Legenda tidak menuntut validitas data, dari segi waktu, tempat, peristiwa, dan pelaku. Legenda juga dapat memiliki beberapa versi cerita. Hal tersebut cukup beralasan karena pada umumnya legenda disampaikan secara lisan yang mengandalkan daya ingat, daya dengan, daya cerita, serta tujuan penceritaan.

Sebagai cerita rakyat atau cerita tradisional, legenda dihidupi oleh masyarakat, utamanya masyarakat tradisional. Lazimnya masyarakat memanfaatkan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Di banyak tempat, legenda berkaitan dengan peristiwa sejarah, yang dapat berkaitan dengan tokoh, peristiwa, tempat, dan waktu tertentu. Legenda Sri Tanjung, Banyuwangi misalnya berkaitan dengan peristiwa sejarah zaman kerajaan, nama tempat Banyuwangi, pesan moral mengenai kejujuran, kesetiaan, dan kesucian seorang istri. Seniman Ludruk Cak Gondo Durasim yang melakukan perlawanan terhadap penguasa Jepang melalui tembang dan parikan yang dibawakan dalam pertunjukan Ludruk telah menjadi legenda. Demikian juga Ki Ageng Mangir Wonoboyo III yang menjadi penguasa Perdikan Mangir juga telah meleghenda.

Sebagai salah satu cerita rakyat, legenda ditempatkan sebagai subjenis sastra lisan. Penyebaran secara lisan, turun-temurun, dan secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu (Taum, 2011:21). Aspek kesejarahan dalam legenda tidak memerlukan konfirmasi karena hal tersebut berbau dengan kreasi dan imajinasi kreator. Pandangan lain menyebutkan legenda adalah kisah semi-nyata, yang telah diwariskan dari secara lisan, turun-temurun, dan memiliki makna simbolisme dengan budaya asal. Sebuah legenda biasanya mencakup unsur kebenaran, atau didasarkan pada fakta sejarah. Legenda biasanya melibatkan karakter heroik atau tempat-tempat yang fantastis dan sering mencakup keyakinan spiritual dari budaya asalnya.<sup>2</sup>

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Danandjaja yang secara khusus berbicara mengenai folklor. Dikatakannya bahwa *folklore* merupakan kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (1994:1–2). Berdasarkan pandangan-pandangan di depan, legenda Wonoboyo merupakan salah satu cerita rakyat yang berkaitan dengan sejarah dan juga tidak memerlukan konfirmasi. Hal itu tampak misalnya pada salah satu versi makam Ki Ageng Mangir Wonoboyo yang terdapat di dua tempat, yaitu di Godean dan Imogiri.

### **Perdikan Mangir**

Masyarakat Mangir mengetahui bahwa saat itu wilayahnya merupakan daerah perdikan. Hal itu berlangsung sejak zaman Majapahit. Fenomena tersebut mengasumsi bahwa Mangir pernah berjasa besar kepada Majapahit sehingga menjadi perdikan. Akan tetapi, piagam perdikan tersebut hingga saat ini belum ditemukan. Menilik nama wilayah Kecamatan Pajangan, ada kemungkinan piagam tersebut memang pernah ada dan "dipajang" yang berarti 'dipasang' di wilayah tersebut agar dapat dilihat oleh masyarakat. Sebagai perdikan, Mangir tetap menjadi wilayah kerajaan Majapahit, akan tetapi dibebaskan dari kewajiban membayar pajak, upeti, atau pasok glondhong pengareng-areng.

Secara geografis, Dusun Mangir terletak kurang lebih 20 kilometer dari kota Yogyakarta. Saat terjadi gempa, ada 6 rumah yang roboh dan tidak ada korban jiwa. Saat ini Dusun Mangir di sebelah timur dan selatan dibatasi oleh Sungai Bedog dan sebelah barat dibatasi Sungai Progo. Pada ujung Sungai Bedog yang merupakan *tempuran* 'pertemuan' dengan Sungai Progo terdapat *gejlik* 'bendungan' besar. Lokasi tempuran tersebut menjadi arena untuk memancing. Setiap hari banyak pemancing yang melakukan kegiatan di lokasi tersebut. Sementara itu, warga masyarakat lainnya ada

---

2 <http://myths.e2bn.org/teachers/info311-what-are-myths-legends-and-folktales.html>. Diunduh, 15 Maret 2017.

yang memanfaatkan Sungai Progo dan Bedog sebagai tempat untuk menambang pasir. Kebutuhan makan, minum, *snack*, dan rokok dapat dipenuhi dengan mudah karena di lokasi tempuran tersebut terdapat beberapa warung makan yang menyediakan kebutuhan tersebut.

Memasuki wilayah Dusun Mangir memang mengagumkan. Dusun Mangir dan sekitarnya tampak subur, seperti dikelilingi permadani hijau yang terbentang luas. Sawah-sawah ditanami padi yang menghijau. Pekarangan ditanami berbagai pohon buah seperti nangka, rambutan, pisang, pepaya, alpukat, mangga serta berbagai jenis tanaman lainnya seperti bambu, jati, ketapang, sengon, nagasari, kelapa, dan petai. Tanah yang subur tersebut menjadikan masyarakat sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani.



Gambar 2: Gapura masuk ke petilasan Ki Ageng Mangir Wanabaya di Dusun Mangir Tengah, Kelurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, DIY dibangun sekitar tahun 2005 (Dokumentasi Penulis, 2017)

Petilasan Ki Ageng Mangir Wonoboyo terletak di Dusun Mangir Tengah. Jalan masuk ke petilasan terdapat gapura besar yang dibangun pada tahun 1997. Gapura tersebut menunjukkan keperkasaan dan kemegahan, seperti tampak pada gambar 2 di atas.

### **Situs Purbakala dan Ritual**

Saat ini, petilasan Ki Ageng Mangir Wonoboyo secara resmi tercatat sebagai situs peninggalan sejarah dan dilestarikan keberadaannya. Akan tetapi subsidi dari pemerintah untuk pemeliharaan tidak ada. Pemeliharaan dilakukan secara swadaya atau donatur, seperti Pak Wito (Kakak Almarhum Jenderal Besar Soeharto). Semangat

pelestarian yang masih terus dihidupi tampak pada penyelenggaraan ritual di petilasan tersebut. Ritual yang masih terus dihidupi oleh masyarakat Dusun Mangir ada dua, yaitu yang diselenggarakan pada bulan Ruwah/Sya'ban dan Sura/Muharam. Bulan Ruwah/Sya'ban diselenggarakan pada malam tanggal satu. Ritual dilakukan dengan melakukan ziarah ke petilasan dan dilanjutkan dengan pengajian, akan tetapi tidak seramai bulan Suro/Muharam.

Pada bulan Sura/Muharam ritual diselenggarakan malam Jumat Kliwon. Bila tidak melewati hari Jumat Kliwon, ritual diselenggarakan pada malam Selasa Kliwon. Upacara ini sudah berlangsung tiga tahun.<sup>3</sup> Bulan Sura/Muharam sekaligus sebagai upacara bersih desa yang diikuti oleh tiga dusun, yaitu Mangir Lor, Mangir Tengah, dan Mangir Kidul. Setiap tahun, bersih desa juga dimeriahkan dengan pertunjukan wayang kulit. Tempat penyelenggaraan bergilir di tiga Dusun Mangir tersebut (Lor, Tengah, dan Kidul).

Ritual diawali dengan melakukan ziarah ke petilasan Ki Ageng Mangir Wonoboyo.<sup>4</sup> Selanjutnya pada malam harinya diselenggarakan selamatan, doa bersama, dan pengajian. Ritual diikuti oleh warga masyarakat Dusun Mangir Lor, Mangir Tengah, dan Mangir Kidul, yang terdiri atas 13 RT. Masing-masing RT membuat tumpeng nasi gurih atau *sega wuduk* dan ingkung 'ayam jantan yang dimasak utuh'. Tumpeng dan ingkung tersebut dibawa ke halaman petilasan Ki Ageng Mangir Wonoboyo, didoakan bersama, kemudian dimakan bersama. Kesempatan tersebut lazimnya juga dihadiri oleh pemerintah setempat dari Dusun, Desa, Kecamatan, tamu dari luar daerah yang hendak melakukan ziarah, pers yang meliput ritual, dan pengamat/peneliti yang hendak mengabadikan peristiwa budaya tersebut. Kegiatan ditangani oleh panitia yang terdiri atas para Kepala Dusun, Ketua RT, Karang Taruna, dan warga masyarakat yang terpilih. Ustad yang memberi tausiah pernah dihadirkan dari Wonokromo, Tuksono, dan Srandakan. Ritual Sura diikuti oleh seluruh warga masyarakat Dusun Mangir dan para tamu yang hadir dari luar Dusun Mangir. Biaya penyelenggaraan ditanggung bersama oleh masyarakat Dusun Mangir.

Lokasi situs sejarah yang terletak di Dusun Mangir Tengah tersebut memberikan kesan cukup terpelihara. Ruangan berpagar tembok, kurang lebih setinggi 120 cm. Luas lokasi petilasan sekitar 36 m<sup>2</sup>.<sup>5</sup> Di dalamnya terdapat *watugilang*, pohon Randu Alas

---

3 Bulan Ruwah, oleh masyarakat Jawa ditempatkan sebagai bulan untuk menghormati arwah dengan melakukan ziarah ke makam leluhur. Bulan Suro yang merupakan awal tahun Hijriah ini oleh masyarakat Jawa ditempatkan sebagai waktu khusus untuk berbagai kegiatan ritual. Seperti *jamas pusaka* dan membersihkan berbagai fasilitas yang digunakan untuk keperluan ritual.

4 Petilasan tersebut dipercaya oleh masyarakat pernah menjadi tempat tinggal Ki Ageng Mangir Wonoboyo III.

5 Pagar tembok tersebut dibangun pada tahun 1978, oleh Rektor UGM Pak Suroso dan Wali Kota Pak Purwokusumo.

dengan ukuran kira-kira lima depa orang dewasa dan diperkirakan sudah berumur ratusan tahun.<sup>6</sup> Juga ada Randu Alas yang lebih kecil, dengan ukuran kira-kira seperlimanya. Tumbuhan lainnya adalah pohon Nogosari, Puring, dan Mlinjo. Ruang menghadap *watugilang* dipasang keramik warna putih memanjang dengan ukuran 3x6 meter. Ruang dan fasilitas tersebut disediakan bagi peziarah yang hendak melakukan doa atau ritual. *Watugilang* terlesak di dekat pohon dilindungi atap strimin. Di permukaan *watugilang* terdapat bunga-bunga yang sudah kering dan *keren* [kərən] 'tungku arang' sebagai tempat untuk membakar dupa.

Semua itu menunjukkan bahwa petilasan tersebut masih sering dikunjungi peziarah yang melakukan penghormatan, ritual, dan doa di depan petilasan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh juru kunci, Nardi Sudarmo. Pengunjung pada umumnya datang dari berbagai kota (Jakarta, Surabaya, Magelang, Bagelen, Banyuwangi), bahkan pernah ada pula dari luar Jawa (Palembang). Ketika ditanya oleh Nardi Sudarmo, mereka rata-rata mengetahui situs tersebut melalui internet.

Di kompleks petilasan tersebut telah berdiri bangunan-bangunan rumah dengan arsitektur modern ber dinding tembok. Meskipun demikian di kompleks tersebut terdapat bangunan Langgar atau Mushola ber dinding bambu yang hingga kini sudah berusia tiga generasi. Nardi Sudarmo, juru kunci petilasan adalah generasi ketiga dan saat ini sudah berusia 68 tahun. Ayah Nardi Sudarmo generasi 2 sudah meninggal dan eyang Nardi Sudarmo, generasi 1 juga sudah meninggal. Jika masing-masing diperkirakan berusia rata-rata berusia 75 tahun, dapat diperkirakan usia Mushola tersebut sudah 200-an tahun.<sup>7</sup> Mushola tersebut menjadi salah satu peninggalan yang dikagumi oleh para pengunjung. Sebagian besar pengunjung mengharapkan agar Mushola tersebut dipertahankan keasliannya.



---

6 Juru kunci petilasan, Nardi Sudarmo atau Subakri yang merupakan ketutunan ketiga yang mewarisi kedudukan sebagai juru kunci mengatakan bahwa pohon Randu Alas tersebut sudah ada sejak zaman eyangnya menjadi juru kunci. Dengan demikian dapat diperkirakan, usianya sudah mencapai 200-an tahun.

7 Mushola pernah dipugar. Rusuk bambu diganti kayu. Pemugaran dilakukan oleh ayah Nardi Sudarmo yang meninggal tahun 1998. Jadi diperkirakan pemugaran sekitar 20-an tahun lalu.

Gambar 3: Interior Langgar yang sudah berusia dua ratusan tahun. Kertas yang tergantung di sebelah kiri adalah berita lelayu (Dokumentasi Penulis, 2017)

Secara kognitif masyarakat mengetahui bahwa wilayah Mangir pada zaman kerajaan Majapahit merupakan tanah perdikan. Akan tetapi mereka tidak mengetahui dokumen dan mengapa Mangir mendapat keistimewaan sebagai tanah perdikan. Akan tetapi peninggalan yang mereka hidupi bahwa Mangir sebagai tanah perdikan adalah dalam hal kempelilikan tanah. Dikatakan oleh beberapa responden bahwa tanah di Mangir adalah milik masyarakat dan bukan magersari.<sup>8</sup> Peristiwa sejarah yang sudah melegenda tersebut diabadikan oleh masyarakat dengan menjadikan tokoh mereka sebagai nama industri batik dan kuliner khas, yaitu gudeg manggar. Hal tersebut memiliki manfaat ganda, yaitu untuk mengenang peristiwa sejarah yang pernah dialami oleh pemimpin Mangir, membangun kesadaran sejarah, dan *ngalap berkah* 'mengharapkan restu dan berkah' dari leluhur yang pernah tinggal dan memimpin daerah Mangir.



Gambar 4: Masyarakat mengabadikan nama Pembayaran untuk usaha batik (Dokumentasi penulis, 2017) dan kuliner gudeg manggar<sup>9</sup>

Gambar di atas menggunakan nama Pembayaran, putri Panembahan Senapati yang diperistri oleh Pangeran Wonoboyo III sebagai nama industri batik (kiri). Pada gambar kanan nama Pembayaran diabadikan sebagai nama industri kuliner, gudeg manggar,

8 Magersari yang dimaksudkan adalah menempati dan mengolah tanah milik raja yang menguasai wilayah tertentu.

9 <https://backpackeran.wordpress.com/2012/07/06/gudeg-manggar-pembayun/>. Dindunduh 10 Maret 2017.

namun wajah yang terpampang adalah wajah Pangeran Wonoboyo III. Cara lain untuk mengabadikan nama pemimpin Perdikan Mangir tersebut adalah menempatkan sebagai nama jalan, seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 5: Wonoboyo diabadikan menjadi nama jalan di Dusun Mangir Kidul (Dokumentasi Penulis, 2017)

Kematian Ki Ageng Mangir Wonoboyo III menyebabkan para pengikutnya sebagian besar melarikan diri ke arah barat, ke daerah Bagelen, Purworejo, Kebumen, dan Banyumas. Oleh karena itu, cukup beralasan jika babad lebih banyak terdapat di daerah-daerah tersebut. Masyarakat menyadari bahwa Mangir yang mengalami kekalahan dari Mataram menyebabkan versi sejarah yang muncul adalah yang ditulis oleh pihak yang menang, yaitu Mataram. Akan tetapi hal tersebut tidak menampakkan keinginan masyarakat untuk membuat perlawanan atau sejarah tandingan versi masyarakat Mangir. Masyarakat menghayati legenda Ki Ageng Mangir Wonoboyo mengandung pesan moral bagi masyarakat. Pangeran Wonoboyo III tetap teguh mempertahankan Mangir sebagai tanah perdikan, seperti yang dipesankan oleh leluhurnya. Ia tidak mau berada di bawah kekuasaan Mataram. Akan tetapi godaan perempuanlah yang menyebabkan kejatuhan. Salah satu responden menganalogikan fenomena tersebut seperti pada anak yang sekolah bila tergoda asmara pun dapat menyebabkan kegagalan dalam studi.

## **SIMPULAN**

Hasil pembahasan pada bab terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui bahwa Mangir sebagai tanah perdikan sejak zaman kerajaan Majapahit. Akan tetapi mereka tidak mengetahui dokumen dan apa yang menyebabkan wilayah tersebut mendapat keistimewaan sebagai perdikan. Responden memberikan informasi

bahwa masyarakat pada umumnya mengetahui sejarah Mangir yang dipimpin oleh Wonoboyo III dan menjadi menantu Panembahan Senapati. Hal tersebut diperkuat oleh adanya ritual yang diselenggarakan pada malam tanggal satu Ruwah dan pada bulan Suro yang sekaligus sebagai ritual bersih desa. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa tidak ada upaya masyarakat dan pemerintah setempat Kepala Dusun maupun Kepala Desa untuk membuat kreasi cerita yang menokohkan Ki Ageng Mangir Wonoboyo sebagai protagonis dan pemimpin yang berjasa bagi wilayah perdikan Mangir.

Masyarakat juga menghayati pesan moral dari legenda Ki Ageng Mangir Wonoboyo bahwa godaan perempuan berpotensi menyebabkan kejatuhan. Akan tetapi, masyarakat tetap menampakkan kekaguman. Oleh karena itu, mereka mengabadikan kisah pemimpin perdikan Mangir, yaitu Wonoboyo III dan Pembayun sebagai nama industri batik, industri kuliner gudeg manggar, dan nama jalan di Dusun Mangir. Semua itu sekaligus sebagai upaya pengembangan desa wisata Mangir yang memiliki keindahan alam berupa tempuran, yaitu pertemuan sungai Bedog dan Sungai Progo yang hingga saat ini memanjakan para pengunjung yang suka memancing. Petilasan Ki Ageng Mangir Wonoboyo yang merupakan destinasi wisata sejarah dan religius, serta rumah makan di sekitar tempuran yang menyajikan menu khusus untuk memanjakan lidah para tamu yang hadir di Mangir.

## DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, J. 1984. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Myths. 2017. "Myths and Legend's: Home About Myths and Legends Create your own Teachers." <http://myths.e2bn.org/teachers/info311-what-are-myths-legends-and-folktales.html>. Diunduh, 15 Maret 2016.
- Oxford. 2016. *Oxford Dictionary*. Versi Digital Online. Diunduh 12 Maret 2017.
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Taum, Y.Y. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.